Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun di Kota Surabaya

Fakhruddin Abdul Azis[1], Broto Wahyono Sulistyo[2], Sukarnen[3]
[1,2,3]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
Email: fakhruddinazis12@gmail.com

ABSTRACT
The city of Surabaya has ancient / old buildings that represent the history. One of them is Kembang Jepun area. The existence of old and historic buildings in the region made the Surabaya City Government make it a cultural heritage area. This type of research is a descriptive study through the process of analysis, synthesis, until found the design concept. Most of the sites chosen were Karet Street to a part of Kembang Jepun Street until ended the first transition with an area of 6.6 Ha. The concept of revitalization to revive the Kembang Jepun area so as not to be called bad area at night and holidays. The design process is carried out with the revitalization of the area through the merging of buildings that have character in the appearance of existing buildings with ornamentation and color ornaments to strengthen Japanese Flower using Chinesse culture and colonial architectural styles on the appearance of buildings, pedestrians and street furniture. This revitalization uses the theme of Post Modern Architecture and Heritage. The atmosphere of Heritage is presented through colonial characteristics that are identical to the white color on Karet Strret and character red color the character of China culture on Kembang Jepun Street. Post Modern Historicm is applied through a design with historic elements such as ornaments, colors, and columns. The concept of representative macro regarding the identity of the Japanese flower region, the concept of clear and directed order, the concept of representative micro form, the concept of micro space is functional.

Keywords: *Jl.Kembang Jepun, Jl.Karet, Area, Post Modern, Revitalisation.*

ABSTRAK
Kota Surabaya memiliki bangunan kuno/lama yang merupakan saksi sejarah peristiwa lampau. Salah satunya kawasan Kembang Jepun. Keberadaan bangunan tua dan bersejarah di wilayah tersebut membuat Pemerintah Kota Surabaya menjadikannya kawasan cagar budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang melalui proses analisis, sintesis, hingga didapati konsep desain. *Site* yang dipilih adalah sebagian Jl. Karet hingga sebagian Jl. Kembang Jepun yg berakhir persimpangan pertama dengan luas 6,6 Ha. Konsep revitalisasi bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan Kembang Jepun agar tidak disebut kawasan mati pada malam hari dan hari libur. Proses desain dilakukan dengan ornamen kawasan revitalisasi melalui tahapan identifikasi bangunan yang memiliki karakter pada tampilan bangunan eksisting dengan penambahan ornamen dan warna untuk memperkuat suasana Kembang Jepun menggunakan gaya arsitektur pecinan dan kolonial pada tampilan bangunan, pedestrian dan *street furniture.* Revitalisasi ini menggunakan tema Arsitektur *Post Modern* dan *Heritage.* Suasana *Heritage* dihadirkan melalui ciri khas kolonial yang identik warna putih pada Jl. Karet dan warna merah ciri khas pecinan Jl. Kembang Jepun. *Post Modern Historicm* diterapkan melalui rancangan dengan elemen *historicm* seperti ornamen, warna, dan kolom. Konsep makro representatif mengembalikan identitas kawasan Kembang Jepun, konsep tatanan lahan adalah jelas dan terarah, konsep mikro bentuk adalah representatif, konsep mikro ruang adalah fungsional.

Kata kunci : Jl. Kembang Jepun, Jl. Karet, Kawasan, Post Modern, Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Kawasan Kembang Jepun di Kota Surabaya merupakan tempat perdagangan yang sangat ramai. Di rencanakan penelitian revitalisasi dengan pemaksimalan potensi yang dapat dikembangkan dan dipertahankan seperti memberikan pedestrian pejalan kaki, merevitalisasi bangunan yang memiliki karakter cirikhas Memberikan tampilan ruko yang memiliki khas Tionghoa, bangunan eksisting yang memiliki ciri khas Kolonial Belanda dan Tioghoa, Melestarikan tampilan Jalan Karet, dan sehingga kawasan tersebut akan terjaga eksistensi nya

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Charles Jencks (1960) arsitektur post-modern *Post Modern* adalah menggabungkan unsur-unsur modern dengan unsur lain-lain (vernakular, lokal, komersil, konstektual), juga berarti memperhatikan nilai-nilai yang dianut oleh arsitek dan penghuni atau masyarakat awam. kemudian ada enam aliran yang diajukan oleh Jencks yaitu : *Historicism, Straight Revitalism, Neo Vernacular, Urbanist.* Menurut Hall dan McArther (1996) dalam bukunya yaitu *heritage Management* definisi *heritage* sebagai warisan budaya dapat berupa kebendaan *(tangible)* seperti monument, arsitektur bangunan, tempat peribadatan,peralatan, kerajinan tangan, dan warisan budaya yang tidak berwujud kebendaan *(intangible)* berupa berbagi atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, folklore, norma dan tata nilai.

Selanjutnya teori mengenai urban diutarakan oleh Hamid Shirvani (1985), mengklasifikasikan elemen urban design dalam delapan kategori sebagai berikut :Tata Guna Lahan (*Land Use*), Bentuk Dan Massa Bangunan (Building Form And Massing), Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Area Pedestrian (Pedestrian area), Tanda-tanda (*Signage*), Pendukung Kegiatan (*activity support*), konservasi. Menurut Danisworo (2002) Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat). Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun melakukan pengaplikasian tema arsitektur *post modern historicm* dan *heritage* pada desain bangunan untuk memperkuat kesan *heritage* dan menarik penggunjung mengunjungi kawasan kembang jepun.

METODOLOGI

Metode deskriptif adalah Jenis penelitian digunakan dalam Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun Di Kota Surabaya. Perencanaan dan perancangan ini menyajikan gambaran fenomena atau kenyataan sosial dan gejala yang umumnya dilakukan dengan metode survei, wawancara, pengamatan, studi kasus, studi korelasi, dan konsep rancangan. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun Di Kota Surabaya

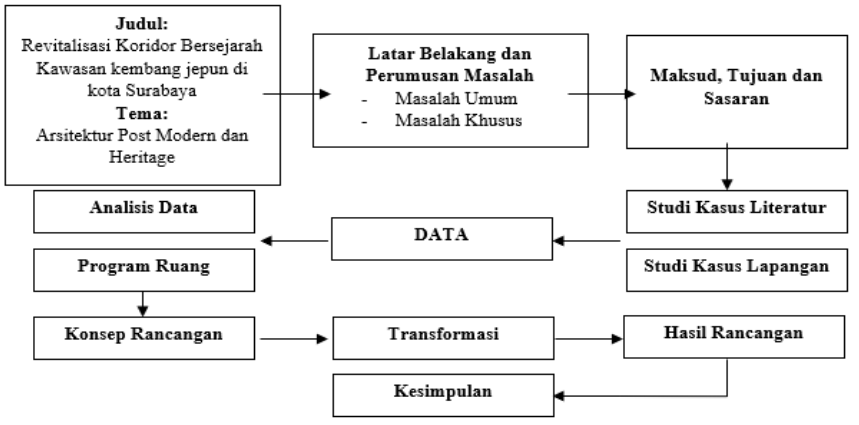

Gambar 1. Diagram alir
Sumber: sketsa pribadi,2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Banding

Studi banding adalah uraian analisis kasus lapangan dan studi banding literatur yang sesuai dengan judul dan tema. kemudian dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda. Tujuan kegiatan tersebut untuk meningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lan. selanjutnya hasil analisis diterapkan pada proyek yang diambil.

Koridor Jl. Malioboro Yogyakarta
Penataan massa bangunan mengikuti sirkulasi jalan yang mengunakan pola linear dan sudah baik dengan membagi titik keramaian pada dua sisi jaan malioboro. pengelompokan massa bangunan ruko, area penjualan retail dan area penjualan pedagang kecil berada di sisi barat dan sisi timur untuk mall, hotel, gedung pemerintahan.

- Koridor Jl. Tunjungan, Surabaya
Bangunan di Kawasan jalan Tunjungan dipengaruhi oleh bangunan era masa kolonial dilihat dari bangunan berdiri yaitu hotel majapahit dan took-toko sekitarnya memiliki gaya arsitektur kubisme, pemanfaatn gaya bangunan tersebut dapat diolah dengan maksimal untuk wisata koridor bersejarah.

- Koridor La Rambla, Barcelona, Spanyol
Bentuk bangunan sekitar mengunakan gaya arsitektur klasik memperkuat kesan heritage kawasan ini. Ketinggian bangunan terhadap lantai memiliki tinggi yang tepat > 18 meter sehingga koridor memiliki skala yang proporsionaL antara bangunan, jalan dan elemen vegetasi. Pedestrian pada tengah Jalan La Rambla,Barcelona sangat asri dikarenakan banyak vegetasi rimbun disekelilingnya.

- Koridor Orchard Road, Singapura
Jalan Orchard terdiri dari dua jalur pedestrian dan satu jalan utama kendaraan pada sekitar pendestrian adanya pohon dengan kategori rindang dan tinggi, sehingga Tatanan koridor menggunakan sistem promnade di sekeliling jalan orchard adalah pusat perbelanjaan dan restaurant. Kawasan Orchard memiliki bentuk bangunan arsitektur gaya *Post Modern* dan gaya arsitektur *Modern* ini dipengaruhi oleh fungsi dari bangunan sebagai pusat perbelanjaan *modern.*

Kesimpulan : Kondisi koridor Koridor Jl. Malioboro, Yogyakarta membagi titik keramaian pada koridor merupakan cara terbaik agar kondisi koridor akan tetap ramai di setiap sisi. Memanfaatkan bangunan eksisting dengan memiliki gaya arsitektur cirikhas koridor \ membuat daya tarik wisata koridor Jl.Tunjungan, Surabaya. Selanjutnya Koridor La Rambla, Barcelona, Spanyol pedestrian memiliki lebar cukup luas membuat kenyamanan pengunjung dengan vegetasi yang rimbun membuat suasana asri. Sistem *promnade* digunakan Koridor Orchard road pada bangunan di sekelilingnya kemudian dua jalur pedestrian dengan jalan kendaraan pada tengah koridor. Sehingga hasil studi banding dapat digunakan peneliti dalam mengembangkan pada desain Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun Di Kota Surabaya.

Konsep Rancangan

Diagram konsep yang di terapkan pada Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun Di Surabaya menggunakan konsep makro "Representatif". Konsep tatanan lahan "Jelas dan terarah" diterapkan pada lahan dengan cara menciptakan sirkulasi yang jelas dan mudah dalam pencapaiana fasilitas. Konsep mikro bentuk "Representatif" memberikan desain bentuk bangunan dengan tampilan yang menonjolkan ciri khas identitas kawasan kembang jepun Konsep mikro "Fungsional" diterapkan sesuai kebutuhan berbeda dari kegunaan macam ruang tersebut.

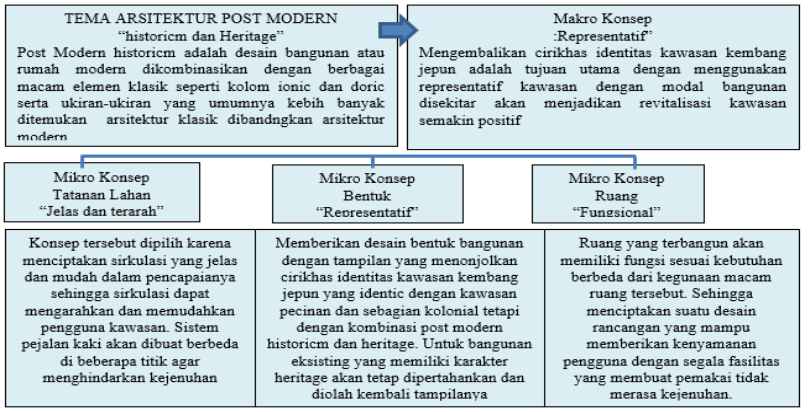

Gambar 2. Diagram Konsep (Sumber: sketsa pribadi,2019)

Transformasi Bentuk Bangunan utama

Bentuk bangunan utama menggunakan konsep mikro representatif. Pengolahan bentuk terjadi dengan melakukan pengurangan volume dan menambahkan massa pada sisi depan. Pada museum kota tua menampilkan identik kolonial dengan ornamen dan warna putih. Bentuk museum pecinan menonjolkan cirikhas pecinan dengan batu bata ekspose warna merah, kanopi ciri khas pecinan dan ornament jendela yang memperlihatkan representative dari kawasan pecinan. Selanjutnya pada bangunan hotel menggunkan representatif kolonial dengan tampilan ornament, jendela dan warna yang memiliki gaya arsitektur kolonial.

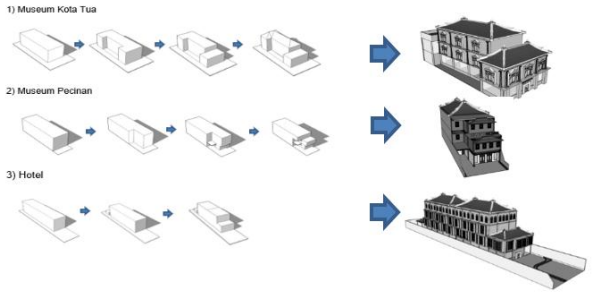

Gambar 3. Transformasi bentuk (Sumber: sketsa pribadi,2019)

Lokasi Tapak Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun Di Kota Surabaya

Lokasi tapak berada di Jalan Kembang Jepun dan sebagian di Jalan Karet, Kelurahan Bongkaran, Kecamatan Pabean Cantikan. Posisi area yang dikembangkan penulis berada di Jl. Karet setelah persimpangan dengan Jl.Gula hingga megarah ke Jl.Kembang Jepun dimulai dari Jembatan Merah berakhir pada persimpangan dengan Jl.Slompretan dan Jl.Songoyudan. Kawasan

Kembang Jepun sesuai Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 75 tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Pemanfaatan Ruang Dalam Rangka Pendirian Bangunan di Kota Surabaya Pada bangunan apabila berada pada kawasan/lingkungan sekitar yang telah terbentuk dan lebar jalan eksisting tidak memungkinkan dilalui mobil atau pada kawasan lama yang direncanakan dengan GSB = 0,KDB = 100%, Jumlah lantai maksimal adalah 5 lantai dan KLB 2,5.

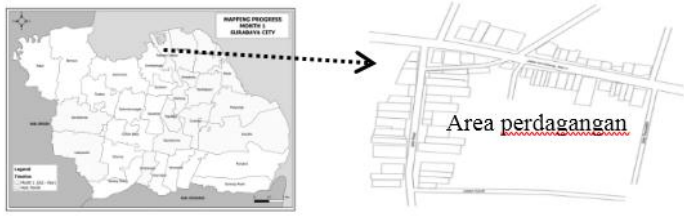

Gambar 4 Lokasi Site (Sumber: sketsa pribadi,2019).

Hasil Rancangan Desain Tatanan Lahan

Pada rancangan penulis mengaplikasikan pola sirkulasi linear yang dapat mengarahkan pengunjung agar mobilitas yang teratur dan terarah dengan jelas.

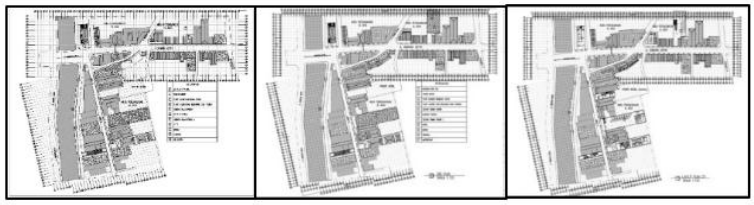

Gambar 5 Desain Tatanan Lahan (Sumber: sketsa pribadi,2019)

Desain Bentuk

Konsep Representatif pada kawasan Kembang Jepun adalah mewakiliki cirikhas kawasan bangunan eksisting yang akan diterapkan memperlihatkan identitas yang terdiri dari pecinan dan kolonial penerapan dua karakter yang terjadi di Jl kembang Jepun dengan gaya pecinan dan Jl Karet dengan gaya colonial

Gambar 6 Foto Eksisting dan Hasil Desain Bentuk (Sumber: sketsa pribadi,2019)

Selain bangunan eksisting pada bangunan yang dirancang akan menampilkan kekhasan tersendiri dengan menerapkan representif dan tema Post Modern dan heritage. Museum Kota Tua menerapakan warna putih tampilan batu bata putih ekspose kemudian dengan ornamen pada jendela dan kolom memperkuat suasana kolonial,. Museum Pecinan sebagai tempat yang mengakomodir karakter dan cirikhas pecinan, menonjolkan warna merah ornamen karakter pecinan. dan Hotel akan menampilkan bentukan gaya *Post modern* dengan penerapan dinding fasad yang dibuat maju mundur dan elemen historicm pada jendela yang memperkuat heritage.

Gambar 7 Desain Bentuk (Sumber: sketsa pribadi,2019)

Desain Lansekap

Desain lansekap pada kawasan kembang jepun menggunakan tanaman eksisting trembesi dan pada ujung mengunggunkana tanaman sakura sebagai daya tarik focal point. Kemudian lantai pendestrian terdiri dari 3 jenis yaitu lantai bermotif kayu, lantai granit warna, dan batu alam sebagai pinggir pendestrian.

Gambar 8 Desain Lansekap (Sumber: sketsa pribadi,2019)

KESIMPULAN

Penerapan konsep arsitektur *Post Modern* dan *Heritage* pada penelitian Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun di Kota Surabaya Dengan memanfaatkan potensi *heritage* kawasan. melestarikan bangunan eksisting yang termasuk bangunan kuno dan cagar budaya sebagai daya tarik kawasan dengan memberikan suasana pecinan dan kolonial. Membuat zona fasilitas baru untuk menunjang kawasan yaitu zona edukasi sejarah dengan dirancangnya museum kota tua dan museum pecinan. fasilitas lainya yang diberikan oleh penelliti adalah hotel,masjid, pusat penjualan souvenir dan pusat kuliner.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing I tugas akhir, Dosen Pembimbing II tugas akhir dan Ketua Jurusan Arsitektur atas ketersediannya memberikan waktu beliau untuk membimbing, motivasi, pengarahan dan kesabaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Jencks Charles, 1977, *The Language of Post-Modernism Architecture.*
[2] Kamus Oxford, 2002, hal.202 pengertian heritage.
[3] Hall & McArther, 1965, *Heritage management.*
[4] Moughtin, C**.** 1992*), Urban Design, Street and Square, an imprint of butterworth Heineman ltd, Linacrehouse,* Oxford
[5] Danisworo (2002) *Sejarah, Makna, dan Keunikan Tempat*.
[6] Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. Van Nostrand Reinhold: New York.
[7] Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 75 tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Pemanfaatan Ruang Dalam Rangka Pendirian Bangunan di Kota Surabaya.